

Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital

Fikriyanti Putri Pratama¹, Apri Muliana², Shofia³, Muh. Anwar Abdullah⁴, Ahmad Fauzan⁵, Risma Handayani⁶

1, 2, 3, 4, 5, 6 Pendidikan Agama Islam, STAI Al-Gazali Soppeng, Indonesia

Surat-e: fikriyantiputripratama@gmail.com

ABSTRACT

The advancement of digital technology has increased the need for an Islamic Religious Education (IRE) learning evaluation system that is capable of assessing not only students' cognitive achievement but also the development of their religious character. This study aims to analyze the implementation of IRE learning evaluation in promoting students' religious character in the digital era, as well as to examine the challenges encountered and strategies for improving the effectiveness of the evaluation process. This research employed a qualitative approach using the library research method. Research data were collected from relevant books, scholarly articles, and documentary sources, and analyzed using content analysis. The findings indicate that IRE learning evaluation, which applies various assessment methods such as observation, attitude assessment, portfolios, project-based assignments, and self-reflection while covering cognitive, affective, and psychomotor domains, positively contributes to the formation of students' religious character. However, several challenges remain, including exposure to inappropriate digital content, limitations in monitoring students' behavior outside the school environment, and insufficient digital literacy. Therefore, active collaboration among teachers, parents, and schools is essential to effectively develop students' religious character and optimize IRE learning evaluation in the digital era.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah meningkatkan kebutuhan terhadap sistem evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak hanya mampu menilai pencapaian kognitif peserta didik, tetapi juga perkembangan karakter religius mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digital, serta mengkaji berbagai tantangan yang dihadapi dan strategi untuk meningkatkan efektivitas proses evaluasi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, artikel ilmiah, dan dokumen yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran PAI yang menerapkan berbagai metode penilaian, seperti observasi, penilaian sikap, portofolio, penugasan berbasis proyek, dan refleksi diri, dengan mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Namun, masih terdapat beberapa tantangan, seperti paparan konten digital yang tidak sesuai, keterbatasan dalam memantau perilaku peserta didik di luar lingkungan sekolah, serta rendahnya literasi digital. Oleh karena itu, kolaborasi aktif antara guru, orang tua, dan sekolah sangat diperlukan untuk mengembangkan karakter religius peserta didik secara efektif dan mengoptimalkan evaluasi pembelajaran PAI di era digital.

KEYWORDS:

learning evaluation, Islamic Religious Education, religious character, digital era.

KATA KUNCI:

evaluasi pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, karakter religius, era digital.

How to Cite:

“Pratama, F. P., Muliana, A., Shofia, Abdullah, M. A., Fauzan, A., & Handayani, R. (2026). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital. *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA*, 2(4), 729–737.”

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah menjadi salah satu isu utama dalam dunia pendidikan dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini disebabkan oleh semakin meningkatnya penurunan nilai-nilai moral yang terjadi tidak hanya di tengah masyarakat, tetapi juga di lingkungan pemerintahan, dengan berbagai bentuk penyimpangan yang semakin beragam (Harefa et al., 2021).

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan utama pendidikan yang diwujudkan melalui penanaman nilai-nilai akidah (keimanan Islam), syariah (hukum Islam), dan akhlak (karakter moral) sebagai prinsip dasar yang menjadi pedoman dalam kehidupan manusia. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga berfokus pada pembentukan individu yang memiliki karakter mulia, nilai moral yang tinggi, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Ningsih et al., 2025).

Perkembangan era digital telah memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan anak-anak. Anak-anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang memiliki keterkaitan erat dengan teknologi, internet, dan media sosial. Meskipun kemajuan teknologi memberikan berbagai manfaat bagi kehidupan manusia, perkembangan tersebut juga menghadirkan berbagai risiko dan tantangan baru dalam pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, pendidikan karakter memiliki peran yang semakin penting dalam membimbing anak-anak untuk menerapkan perilaku positif dan membangun nilai-nilai moral yang baik (Nanda, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) ini mengkaji strategi implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis digital dan perannya dalam memperkuat karakter religius siswa meliputi aspek aqidah, ibadah, dan akhlaqul karimah di era Society 5.0. Data utama bersumber dari literatur ilmiah nasional dan internasional serta dokumen kebijakan pendidikan lima tahun terakhir yang dipilih secara purposif, serta didukung oleh observasi sederhana pada lembaga pendidikan formal berbasis digital. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur sistematis, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik kualitatif meliputi reduksi, kategorisasi, penyajian deskriptif analitis, dan penarikan kesimpulan guna mengidentifikasi pola serta keterkaitan antartemuan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan referensi yang relevan, sehingga mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai strategi penerapan PAI berbasis digital beserta dampaknya terhadap penguatan karakter religius siswa dalam konteks era Society 5.0. (Rizal, n.d.).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan menuju era Society 5.0 telah membawa perubahan yang signifikan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui integrasi teknologi digital sebagai bagian dari inovasi pendidikan. Pada awalnya, kegiatan pembelajaran didominasi oleh metode ceramah. Namun, seiring perkembangan teknologi, proses pembelajaran telah berkembang dengan memanfaatkan berbagai platform

digital, seperti Learning Management System (LMS), video pembelajaran, media sosial edukatif, serta aplikasi pembelajaran interaktif. Pemanfaatan berbagai media digital tersebut mampu meningkatkan partisipasi peserta didik, memperluas akses terhadap sumber belajar, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan berpusat pada peserta didik sesuai dengan karakteristik generasi digital. Meskipun demikian, penerapan teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus tetap diarahkan pada penguatan nilai-nilai keislaman sehingga tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan prestasi akademik peserta didik, tetapi juga mendukung pembentukan karakter religius dan sistem nilai mereka.

Selain meningkatkan efektivitas pembelajaran, Pendidikan Agama Islam berbasis digital juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui pembiasaan praktik ibadah, penanaman kesadaran etis dalam penggunaan media digital, serta penguatan nilai-nilai moderasi beragama. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator sekaligus pembimbing yang mengarahkan peserta didik agar mampu memanfaatkan teknologi digital secara bertanggung jawab dan sesuai dengan ajaran Islam. Meskipun masih terdapat berbagai tantangan, seperti rendahnya literasi digital serta potensi penyalahgunaan media sosial, Pendidikan Agama Islam berbasis digital memiliki potensi yang besar untuk mewujudkan proses pendidikan yang adaptif dan inovatif serta mampu menjawab tuntutan masyarakat modern. Melalui pendekatan pendidikan ini, generasi masa depan diharapkan tidak hanya memiliki kompetensi digital yang kuat, tetapi juga karakter religius, akhlakul karimah, serta keseimbangan antara kemampuan intelektual, spiritual, dan moral.

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam merupakan suatu upaya pendidikan yang dilakukan secara sadar dan sistematis untuk mengembangkan kepribadian serta akhlak mulia peserta didik berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Proses ini mencakup internalisasi nilai-nilai moral yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, dengan tujuan agar individu mampu membedakan antara perilaku yang baik dan buruk serta menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi pendidikan karakter Islam dilaksanakan sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik, dimulai dari penanaman nilai-nilai tauhid (keimanan kepada keesaan Allah) hingga penerapannya dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat. Oleh karena itu, pendidikan karakter Islam memiliki peran strategis dalam menghadapi berbagai tantangan moral serta memperkuat identitas religius masyarakat. Pendidikan ini tidak hanya memberikan pemahaman mengenai konsep benar dan salah, tetapi juga membentuk kebiasaan-kebiasaan positif yang secara bertahap tertanam dalam diri individu dan tercermin melalui perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter dalam Islam berfungsi sebagai instrumen utama dalam membentuk moralitas dan kepribadian individu. Selain mengembangkan kemampuan kognitif, pendidikan karakter juga bertujuan untuk memperkuat aspek afektif, membangun integritas, serta menanamkan nilai-nilai budaya yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu diintegrasikan secara menyeluruh ke dalam sistem pendidikan melalui kurikulum formal, keteladanan perilaku pendidik, serta pembiasaan praktik-praktik positif dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan penerapan pendidikan karakter Islam membutuhkan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter Islami secara berkelanjutan. (Islam et al., 2025).

Selain itu, pendidikan karakter Islam berfungsi sebagai sarana utama dalam mendukung perkembangan moralitas dan kepribadian individu. Pendidikan ini tidak hanya menekankan pengembangan kemampuan kognitif, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan perkembangan aspek afektif, menginternalisasi nilai-nilai budaya, serta memperkuat rasa tanggung jawab dan integritas moral peserta didik. Oleh sebab itu, pendidikan karakter perlu diintegrasikan secara menyeluruh dalam sistem pendidikan melalui penerapan kurikulum formal, keteladanan yang ditunjukkan oleh pendidik, serta pembentukan kebiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi pendidikan karakter Islam yang efektif membutuhkan keterlibatan aktif dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang secara berkelanjutan mendukung pembentukan karakter Islami.(Parpatih et al., 2025).

Pembentukan karakter melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga dipengaruhi secara signifikan oleh keteladanan guru, pembentukan kebiasaan positif, serta dukungan dari lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Guru memiliki peran penting sebagai teladan yang menunjukkan nilai-nilai keislaman sehingga peserta didik dapat meniru dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran PAI perlu diperkuat melalui kegiatan keagamaan, pembiasaan ibadah, serta pengembangan budaya religius di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan tersebut, nilai-nilai moral dapat tertanam secara mendalam sehingga karakter peserta didik dapat berkembang secara menyeluruh dalam aspek spiritual, moral, dan sosial.

Karakter merupakan unsur fundamental dalam diri seseorang yang memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan psikologis serta memengaruhi terbentuknya sikap, perilaku, dan kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai pribadi dalam berbagai situasi. Banyak ahli dan tokoh telah menjelaskan konsep karakter dari berbagai sudut pandang. Secara etimologis, istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *to mark* yang berarti menandai atau memberi tanda, yang merujuk pada proses penanaman dan pengungkapan nilai-nilai moral melalui tindakan dan perilaku nyata. Oleh karena itu, individu yang menunjukkan perilaku tidak jujur, kejam, atau egois sering dianggap memiliki karakter yang kurang baik, sedangkan seseorang yang menunjukkan sikap jujur, peduli, dan memiliki kemauan untuk membantu orang lain dipandang sebagai individu yang memiliki karakter baik. Dalam hal ini, karakter memiliki hubungan yang erat dengan kepribadian dan identitas seseorang, karena seseorang dapat dikatakan memiliki karakter apabila tindakan dan perilakunya mencerminkan nilai-nilai moral serta etika yang positif.

Menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (Pusat Bahasa Depdiknas), karakter dapat dipahami sebagai watak, hati, jiwa, kepribadian, kualitas moral, perilaku, serta sifat-sifat bawaan yang melekat pada diri seseorang. Sebagian ahli memandang karakter sebagai bentuk penilaian terhadap kualitas moral dan mental individu, sementara sebagian lainnya berpendapat bahwa karakter terutama berkaitan dengan kualitas mental seseorang. Pada dasarnya, pembentukan dan perubahan karakter memiliki keterkaitan yang erat dengan proses pengembangan pengetahuan, pengalaman yang diperoleh, serta pemahaman individu terhadap nilai-nilai yang diyakininya.(Padila et al., n.d.).

Dalam konteks era digital, Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan peran utamanya dalam membentuk karakter peserta didik. Salah satu pendekatan inovatif yang dapat diterapkan untuk menghadapi tantangan tersebut adalah penggunaan evaluasi autentik sebagai strategi untuk menilai kemampuan peserta didik secara menyeluruh. Evaluasi autentik memungkinkan pendidik untuk menilai tidak hanya aspek pengetahuan peserta didik, tetapi juga keterampilan dan sikap yang dimiliki. Secara khusus, melalui penilaian terhadap sejauh mana nilai-nilai keagamaan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, pendekatan ini mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan peserta didik secara keseluruhan.

Berdasarkan Cognitive Theory of Multimedia Learning yang dikemukakan oleh Richard Mayer, proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif ketika peserta didik memperoleh informasi melalui integrasi berbagai bentuk media, seperti teks, gambar, audio, dan animasi. Teori ini menjelaskan bahwa otak manusia memproses informasi melalui dua saluran utama, yaitu saluran pemrosesan informasi visual dan saluran pemrosesan informasi auditori. Dengan memanfaatkan media pembelajaran interaktif yang mengaktifkan kedua saluran tersebut secara bersamaan, pemahaman peserta didik dapat meningkat, daya ingat dapat diperkuat, serta proses penyimpanan informasi dalam kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara lebih optimal. (Karulita, 2025).

Tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius peserta didik tidak dapat dicapai hanya melalui penilaian aspek kognitif. Proses pembentukan karakter memerlukan pendekatan yang komprehensif dengan mengintegrasikan pengetahuan, sikap, serta praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut memperkuat teori internalisasi nilai yang menekankan bahwa karakter terbentuk melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan, penciptaan lingkungan yang positif, serta keteladanan yang ditunjukkan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Adaptasi Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap era digital merupakan salah satu bentuk upaya pendidikan Islam dalam merespons perubahan sosial dan perkembangan teknologi.

Dalam proses pembentukan karakter religius, faktor internal dan eksternal perlu dipahami sebagai unsur yang saling berkaitan dan harus dipertimbangkan secara bersamaan. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral sebagai tokoh utama karena tidak hanya bertanggung jawab dalam menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai teladan, fasilitator pembelajaran, evaluator, serta pembimbing spiritual bagi peserta didik. Sebagai contoh, apabila faktor eksternal tidak mendukung, seperti keterbatasan fasilitas ibadah atau belum terbentuknya budaya religius yang kuat di lingkungan sekolah, maka efektivitas evaluasi karakter dapat mengalami penurunan. Selain itu, dampak negatif media sosial menunjukkan bahwa evaluasi tidak seharusnya hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga perlu diarahkan pada pengembangan literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan. (Aziz et al., 2025).

Dengan perkembangan era digital, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengalami perluasan yang signifikan. Guru tidak lagi hanya bertanggung jawab sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai teladan, pembimbing, fasilitator pembelajaran, motivator, serta evaluator dalam proses pembentukan karakter religius peserta didik. Guru PAI diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam

dengan kemajuan teknologi secara harmonis, sehingga peserta didik dapat memanfaatkan media digital secara bijaksana dan bertanggung jawab dengan tetap berpegang pada ajaran serta prinsip-prinsip Islam. Selain itu, guru memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan literasi digital peserta didik dengan membimbing mereka untuk memilih informasi yang akurat secara kritis, menghindari pengaruh negatif dalam lingkungan digital, serta menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter religius peserta didik membutuhkan strategi pembelajaran PAI yang inovatif dengan memanfaatkan teknologi digital. Proses pembelajaran dapat dikembangkan melalui penggunaan media interaktif, aplikasi edukatif, platform pembelajaran digital, serta pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang mendorong peserta didik untuk aktif memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam. Di samping itu, guru perlu melakukan evaluasi karakter religius peserta didik secara menyeluruh dengan mempertimbangkan tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga sikap, kebiasaan, dan perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui strategi pembelajaran yang tepat dan berkelanjutan, Pendidikan Agama Islam dapat berkontribusi dalam membentuk peserta didik yang memiliki akhlak mulia, kompetensi literasi digital yang baik, serta kemampuan menghadapi tantangan era digital tanpa kehilangan identitas keislamannya.(Patmawati et al., 2026).

Pendidikan Al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter anak. Memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an sejak usia dini memungkinkan mereka terbiasa mendengarkan, membaca, memahami, serta menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Lingkungan pembelajaran seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan Rumah Tahfiz Al-Qur'an (RTQ) menciptakan suasana religius yang mendorong anak untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an secara konsisten. Melalui interaksi yang berkelanjutan tersebut, berbagai kebiasaan positif dapat terbentuk secara bertahap, seperti kecintaan terhadap membaca Al-Qur'an, pembiasaan melaksanakan ibadah, serta tumbuhnya sikap menghormati guru dan orang lain.

Melalui bimbingan Al-Qur'an yang dilakukan secara terus-menerus sejak usia dini, nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat menjadi dasar penting dalam membentuk sikap, moral, dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga memiliki peran pendidikan yang penting dalam mengembangkan karakter dan kualitas moral anak.(Jl et al., 2025).

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Surah Luqman mencakup berbagai dimensi moral dan spiritual yang menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan. Nilai-nilai tersebut meliputi keimanan dan keyakinan kepada Allah SWT, sikap bersyukur serta menjauhi perbuatan menyekutukan-Nya, kebijaksanaan dalam mengambil keputusan, menghormati orang lain, dan komitmen untuk melaksanakan amal kebajikan. Selain itu, Surah Luqman juga menekankan pentingnya nilai kejujuran, amanah, kemampuan berkomunikasi yang baik, kasih sayang, kelembutan sikap, cinta kasih, serta berbakti kepada orang tua dan sesama manusia.

Lebih lanjut, nilai-nilai yang terkandung dalam Surah Luqman mencakup tanggung jawab, akhlak yang mulia, kesopanan, kerendahan hati, kesabaran, kesederhanaan, serta kepedulian sosial. Secara keseluruhan, nilai-nilai tersebut menjadi dasar penting dalam membentuk individu yang memiliki karakter seimbang, terutama dalam menjaga hubungan yang baik dengan Allah SWT, membangun hubungan harmonis dengan sesama manusia, serta memberikan kontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat. (Islam & Banda, 2024).

Tantangan Penguatan Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital

Pendidikan karakter merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter tertentu dalam diri peserta didik. Dalam konteks era digital, salah satu tantangan utama dalam memperkuat karakter religius peserta didik adalah meningkatnya paparan terhadap berbagai konten digital yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Peserta didik dapat berhadapan dengan berbagai informasi yang memuat unsur kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, serta gaya hidup hedonis dan individualistik. Paparan terhadap konten tersebut secara terus-menerus dapat memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik, sehingga berpotensi melemahkan nilai keimanan, moralitas, dan pembentukan akhlak mulia.

Selain itu, perkembangan teknologi digital yang semakin pesat juga menghadirkan tantangan baru berupa penyebaran informasi palsu (berita bohong) serta konten keagamaan yang belum terverifikasi kebenarannya. Kondisi ini dapat menyebabkan peserta didik memiliki pemahaman agama yang dangkal dan berpotensi membentuk sikap keberagamaan yang ekstrem, eksklusif, atau kurang toleran. Oleh karena itu, penguatan karakter religius peserta didik perlu dilakukan secara bersamaan dengan peningkatan kemampuan literasi digital. Melalui upaya tersebut, peserta didik diharapkan mampu menilai informasi secara kritis, menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, serta tetap mengamalkan nilai-nilai Islam dalam menghadapi perubahan dan tantangan kehidupan modern. (Ballianie et al., 2026).

Implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui enam tahapan utama. Tahap pertama adalah merancang nilai-nilai karakter yang sesuai dengan setiap bidang mata pelajaran serta mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran. Tahap kedua yaitu mengidentifikasi dan menggali berbagai nilai karakter yang dapat dikembangkan dalam setiap mata pelajaran. Tahap ketiga berfokus pada pembiasaan nilai-nilai tersebut melalui kegiatan pembelajaran yang berkelanjutan sehingga dapat menjadi bagian dari perilaku sehari-hari peserta didik. Tahap keempat adalah mengintegrasikan seluruh nilai karakter yang telah diajarkan ke dalam kehidupan sosial peserta didik melalui berbagai kegiatan dan pengalaman praktik di lingkungan sekolah.

Tahap kelima menekankan pada pembentukan kesadaran dan komitmen guru serta tenaga kependidikan lainnya untuk secara konsisten menerapkan pendidikan karakter dalam seluruh aktivitas sekolah. Tahap terakhir adalah melaksanakan evaluasi dan pengawasan secara berkala guna memperbaiki serta meningkatkan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter. Melalui tahapan yang sistematis tersebut, pendidikan karakter dapat diterapkan secara efektif dan memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan kepribadian peserta didik serta pengembangan nilai-nilai moral mereka. (Faizah, 2022).

Dari perspektif metodologis, pendidikan Islam menerapkan berbagai pendekatan dalam proses pembentukan karakter, di antaranya melalui keteladanan, pemberian nasihat, pembiasaan perilaku positif, serta latihan spiritual. Pendekatan-pendekatan tersebut menjadi sarana pendidikan yang penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan kepada peserta didik. Menurut Ade Sugianto, strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun karakter tanggung jawab siswa dapat dilakukan melalui pembiasaan dalam menyelesaikan tugas, diskusi mengenai nilai-nilai karakter, serta pemberian contoh konkret melalui praktik kehidupan sehari-hari. Strategi tersebut dinilai efektif karena peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman nilai secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasi dan menerapkannya melalui pengalaman secara langsung.

Pembentukan karakter peserta didik di lingkungan sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik faktor internal maupun eksternal. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peran penting sebagai sarana strategis dalam pengembangan karakter. Hal ini karena pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga berfokus pada pembentukan sikap, moralitas, dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Islam.(Putra et al., 2026).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian mengenai penguatan karakter religius peserta didik melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital, dapat disimpulkan bahwa perkembangan teknologi pada era Society 5.0 memberikan dampak signifikan terhadap transformasi pembelajaran PAI. Pemanfaatan teknologi digital melalui berbagai media pembelajaran seperti Learning Management System (LMS), media interaktif, video pembelajaran, dan aplikasi edukatif mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran, memperluas akses sumber belajar, serta menciptakan proses pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik digital. Namun, implementasi teknologi dalam pembelajaran PAI harus tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam agar mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki kompetensi digital, tetapi juga memiliki karakter religius dan akhlakul karimah.

Penguatan karakter religius peserta didik tidak dapat dilakukan hanya melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi membutuhkan proses internalisasi nilai melalui keteladanan, pembiasaan, praktik keagamaan, serta lingkungan pendidikan yang mendukung. Guru PAI memiliki peran penting sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, evaluator, dan teladan dalam mengarahkan peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, evaluasi karakter religius perlu dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan aspek pengetahuan, sikap, perilaku, serta penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun penerapan PAI berbasis digital menghadapi berbagai tantangan, seperti paparan konten negatif, penyebaran informasi keagamaan yang tidak valid, serta rendahnya literasi digital, pendekatan ini memiliki peluang besar dalam membangun pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan pendidikan

yang religius dan mendukung pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan. Dengan strategi pembelajaran yang inovatif dan berbasis nilai Islam, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang memiliki keseimbangan antara kecakapan teknologi, kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, dan kematangan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, I., Islam, U., Sultan, N., Muhammad, A., & Samarinda, I. (2025). RELIGIUS SISWA. 5(1), 18–26.
- Ballianie, N., Dewi, M., Irawan, B., & Efriliyanti, L. (2026). PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL : TANTANGAN DAN STRATEGI IMPLEMENTASI DI SEKOLAH kehidupan , kebudayaan , peradaban , dan kemasyarakatan termasuk pendidikan (Kusnoto , 2017) proses pembelajaran , khususnya dalam perencanaan , pelaksanaan , evaluasi , serta perbaikan karakter anak (Saiful et al ., 2022). Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki peran. 7(1), 334–345.
- Faizah, N. (2022). Pentingnya Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah. 2, 1287–1304. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2427>
- Harefa, I. D., Tabrani, A., Tinggi, S., Kristen, A., & Pesat, T. (2021). Problematika Pendidikan Karakter , Antara Konsep dan Realita Problematics of Character Education . Between Concept and Reality implementasi pendidikan karakter khususnya faktor minimnya keteladanan pada diri. 1(2), 148–156.
- Islam, U., & Banda, N. A. (2024). Pendidikan Karakter Dalam Al Qur ' an Surat Lukman Ayat 12-19. 14(4), 623–639.
- Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2025). 3 1,2,3. 10.
- Jl, A., Karya, P., Bulek, C. G., Mandianging, K., Selayan, K., Bukittinggi, K., & Barat, S. (2025). Manfaat Literasi Al-Qur ' an dalam Pembentukan Karakter Murid-Murid di TPQ dan RTQ Baitul Qur ' an Kota Bukittinggi. 2(April).
- Karulita, S. (2025). Model Evaluasi Otentik dalam Pembelajaran PAI untuk Penguatan Karakter Siswa di Era Digital Authentic Evaluation Model in Islamic Religious Education Learning to Strengthen Student Character in the Digital Era. 5(3), 759–768.
- Nanda, A. (2024). Peran Pendidikan Karakter bagi Anak di Era Digital. 2(1).
- Ningsih, R. W., Muhammadiyah, U., & Utara, S. (2025). PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK. 6(1), 891–896.
- Padila, N., Islam, U., & Jakarta, N. (n.d.). Membentuk Karakter Anak Sejak dini.
- Parpatih, S., Meureubo, M., & Barat, A. (2025). Pendidikan Karakter Dalam Al-Quran : Membangun Generasi Berakhlak Mulia. 4(April).
- Patmawati, A. N., Mutmainnah, I. R., & Selina, S. A. (2026). No Title. 11.
- Putra, A. M., Ananta, E. P., Pasiori, I. M., Endira, F. R., Widyaddini, S., Aulia, R., Padang, U. N., & Padang, K. (2026). PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK. 4(6).
- Rizal, S. (n.d.). O f a h. 6, 356–366